

**Motivasi Keluarga Lampung Dalam Penggunaan Bahasa Non Lampung
Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi
Kasus Pada Masyarakat Kali Awi Indah Kecamatan
Negeri Besar Kabupaten Way Kanan
Tahun 2015).**

(Skripsi)

Oleh

NETTI HANDAYANI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

Motivation Family Of Lampung In The Use Of Language Non Lampung As A Means Of Communication In Everyday Life (Case Studies On Society Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan 2015).

BY

NETTI HANDAYANI

Language of Lampung is one of the media communication spoken by the Lampungnese in daily life . In society Lampung found two the dialect which is a api dialect or to the dialect spoken by the majority of ethnic Lampung that still revere the customary line and rules saibatin and nyow dialects. The community Lampung as the owner of language Lampung supposed to protect sustainability and survival of language Lampung. In fact quite the opposite, currently family environment Lampung themselves mostly control not language Lampung alias stutter speaking Lampung. Like family Lampung communicate daily in family, in the environment not use of language Lampung but language non Lampung. The purpose of this research explain forms of motivations intrinsic and extrinsic family Lampung in the use of language of Lampung. The study is done at home Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Type of research that is used is descriptive qualitative, with tekniqe data collection and secondary primary, with 8 (eight) family lampung living in the village. Data analysis done with stage reduction data, presentation of data (display) and verification of data. The research known that the causes of family lampung use of language non Lampung because the internally piil pesenggiri (nemui nyimah), the assumption language Lampung unpopular, socialization parents less, amalgamasi, and factors ekstenal such as diversity language, their peers that is generally use of language non Lampung , ethnic diversity and the culture, heterogeneity.

Keywords: *motivation, communication, and language.*

ABSTRAK

Motivasi Keluarga Lampung Dalam Penggunaan Bahasa Non Lampung Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Pada Masyarakat Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Tahun 2015).

OLEH

NETTI HANDAYANI

Bahasa Lampung merupakan salah satu media komunikasi yang dituturkan oleh orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Lampung ditemui dua dialek yaitu dialek A (*Api*) yang dituturkan oleh sebagian besar etnis Lampung pepadun dan dialek O (*nyow*) Lampung saibatin. Masyarakat Lampung sebagai pemilik Bahasa Lampung seharusnya menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup Bahasa Lampung. Seperti halnya keluarga Lampung berkomunikasi sehari-hari dalam keluarga, di lingkungan sekitar tidak menggunakan bahasa Lampung melainkan bahasa non-Lampung. Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang bentuk motivasi keluarga Lampung dalam penggunaan bahasa non Lampung. Penelitian ini dilakukan Di Kampung Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data (*display*) dan verifikasi data. Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor penyebab keluarga Lampung menggunakan bahasa non Lampung karena faktor internal yaitu piil pesenggiri (nemui –nyimah), anggapan bahasa Lampung tidak populer, sosialisasi orang tua kurang dan amalgamasi. Sedangkan faktor eksternal seperti keragaman bahasa, teman sebaya yang pada umumnya menggunakan bahasa non Lampung, keragaman etnis dan kultur, serta heterogenitas.

Kata Kunci : motivasi, komunikasi, dan bahasa.

**Motivasi Keluarga Lampung Dalam Penggunaan Bahasa Non Lampung
Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi
Kasus Pada Masyarakat Kali Awi Indah Kecamatan
Negeri Besar Kabupaten Way Kanan
Tahun 2015).**

Oleh

NETTI HANDAYANI

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

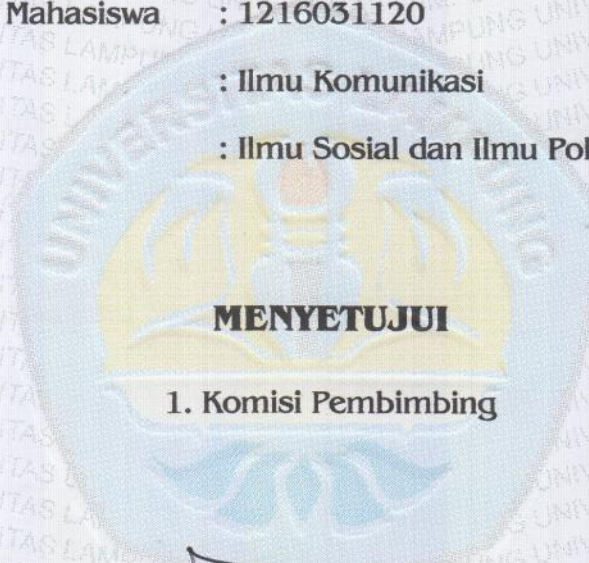
Judul Skripsi : **MOTIVASI KELUARGA LAMPUNG DALAM
PENGUNAAN BAHASA NON LAMPUNG
SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DALAM
KEHIDUPAN SEHARI-HARI
(Studi Kasus Pada Masyarakat Kali Awi
Indah Kecamatan Negeri Besar
Kabupaten Way Kanan Tahun 2015)**

Nama Mahasiswa : **Netti Handayani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1216031120**

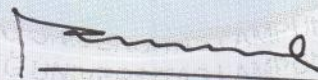
Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

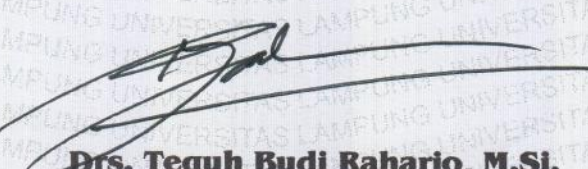


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Abdulsyani, M.IP.
NIP 19570704 198503 1 025

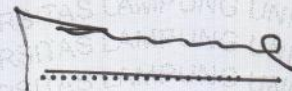
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.
NIP 19600122 198703 1 004

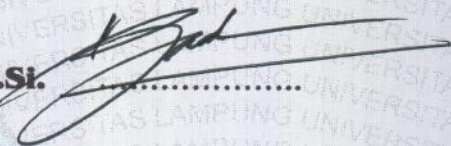
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Abdulsyani, M.IP.



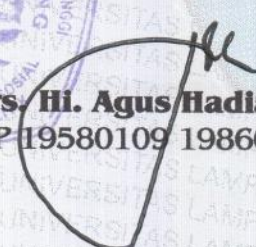
Penguji Utama : Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Hl. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Maret 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

- Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
- Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
- Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 1 Maret 2016
Yang membuat pernyataan,



Netti Handayani

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Negeri Besar pada tanggal 27 Juli 1993, sebagai putri ketiga dari tujuh bersaudara, dari pasangan Bapak Jamaluddin dan Ibu Nil Bahraini.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Nurul Hudha diselesaikan pada tahun 1999. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 2 Negeri Besar, Way Kanan pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP N 2 Negeri Besar, Way Kanan pada tahun 2008 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA N 1 Negeri Besar pada tahun 2011. Kemudian Diploma Humas diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2014 penulis diterima menjadi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Sebelum aktif dalam pengerjaan skripsi, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tunas Asri, Tulang Bawang Barat, yang dilaksanakan pada tahun 2015.

MOTO

“kesuksesanku adalah kebahagiaan orang tuaku”

“Kegagalan di masa lalu bukanlah penghambat jalan di masa depan, tetapi pelajaran yang berharga untuk lebih maju”

“Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. (Robert k. Cooper)”

“Pekerjaan yang berat bila dikerjakan terus menerus maka akan membuahkan hasil yang maksimal”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT

Kupersembahkan Skripsi ku ini kepada:

Kedua orang tuaku papa dan mama yang senantiasa memberikan kasih sayangnya,

berdoa dan bersabar menanti keberhasilanku, kakak-kakakku Ely Ermawati, S.Sos,

Yeni Suparina, S.Pd, Renda Pitri Yani, S.Sos dan Adik-adikku, Dian Agustina, Agung

Lihin Perwira, Agus Mas Putra dan Sandi Janika Putra yang senantiasa memberikan

dukungannya, dan Sahabat-sahabatku Arliyandi Satya, Abi Putra Irawan,

Bernadetta Citra Dewi, Putri Yosi Yolanda, Khairul Shaleh, Jurian Arta Dinata, Kika,

Rully, Dewita, Verna my Lovely Indra Aditya Mahesza S.Ikom dan semua teman-

teman penulis yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu serta teman-teman

kostan May Darwin yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam

menyelesaikan penulisan Skripsi ini

SANWACANA

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya Skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul **“Motivasi Keluarga Lampung Dalam Penggunaan Bahasa Non Lampung Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Pada Masyarakat Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Tahun 2015)”**. Penulisan Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dekan Fisip Unila
2. Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si., selaku Ketua Jurusan S1 Ilmu Komunikasi sekaligus pembimbing akademik dan selaku penguji skripsi ini, terimakasih atas masukan, dan saran-saran pada seminar proposal dan seminar hasil terdahulu.
3. Bapak Drs. Abdulsyani, M.IP selaku Pembimbing Utama atas kesabaran dan bimbingan yang diberikan selama ini.

4. Segenap dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila menanamkan dan memberikan ilmunya untuk bekal didunia luar. Serta menanamkan budi pekerti untuk menjadikan aku sebagai pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat.
5. Keluarga penulis mama, papa, Kakak-kakakku Ely Ermawati, S.Sos , Yeni Suparina, S.Pd, dan Renda Pitri Yani S.Ikom dan Adik-Adikku Dian Agustina, Agung Lihin Perwira, Agus Mas Putra dan Sandi Janika Putra yang telah memberikan dorongan, hiburan dan inspirasi selama penulisan Skripsi.
6. Makasih banyak Buat My Lovely Indra Aditya Maheza, S.Ikom yang selalu ngasih semangat dan support nya.
7. Ibu Eko Wahyuningsih selaku Pegawai Museum Lampung yang sudah banyak membantu Penulis menemukan referensi Buku.
8. Sahabat-sahabatku tercinta Yosi, Abi, Arlyandi, Adi, Citra, Nedy, Murti, Wuri, Kartini, Deka, Rully dan Bima yang telah membantu dalam penulisan Skripsi serta memberikan dorongan semangat yang begitu luar biasa.
9. Sahabat di Ilmu Komunikasi 2012 yang telah memberikan semangat dan membantu penulis hingga kompre. Love you guys!
10. Untuk anak kostan My Darwin mbak uli, Tere, Lina, Suci, Agnes, Yuni, Ayu, Okta dan Sonia, yang memberikan support nya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Dari seluruh rangkaian perjalanan penulis, tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain terimakasih dan hormat yang istimewa kepada papa dan mama tercinta yang telah memberikan doa, bimbingan, pengarahan, dorongan moral dan materil selama penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Akhir kata penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan akan tetapi sedikit harapan semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, amin.

Bandar Lampung, Februari 2016

NETTI HANDAYANI

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Motivasi	9
1. Pengertian Motivasi.....	9
2. Fungsi Motivasi dalam Keluarga.....	11
3. Jenis-jenis Motivasi	12
B. Tinjauan Tentang Keluarga	15
1. Pengertian Keluarga	15
2. Hubungan Dalam Keluarga	17
C. Tinjauan Tentang Komunikasi	21
D. Tinjauan Tentang Bahasa	24
1. Pengertian Bahasa	24
2. Fungsi Bahasa.....	25
3. Ragam Bahasa	26
4. Bahasa dan Kultur	26
5. Bahasa Lampung	27
6. Bahasa Lampung Pepadun dan Bahasa Lampung Saibatin.....	27
7. Penggunaan Bahasa Lampung Sebagai Sarana Komunikasi dan Simbol Identitas Masyarakat Lampung.....	29
8. Bahasa Lampung dalam Pergaulan Sehari-hari.....	31
9. Pudarnya Penggunaan Bahasa Lampung.....	32
10. Bahasa Jawa atau bahasa Non – Lampung.....	34
E. Faktor – faktor yang mendorong keluarga Lampung menggunakan bahasa non – Lampung	44
1. Faktor Internal	44
2. Faktor Eksternal	50
F. Kerangka Pikir.....	55

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Fokus Penelitian.....	59
D. Penentuan Informan	60
E. Tehnik Pengumpulan Data	61

F. Teknik Analisis Data.....	63
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Kampung Kali Awi Indah.....	65
B. Keadaan Umum Wilayah Kampung Kali Awi Indah	66
C. Keadaan Penduduk Kampung Kali Awi Indah.....	68
1. Keadaan Umum Penduduk.....	68
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	69
3. Keadaan Penduduk Menurut Golongan Umur	70
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku.....	71
5. Keragaman Bahasa yang Digunakan Di Kampung Kali Awi Indah.....	71
6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	72
7. Sarana dan Prasarana Kampung Kali Awi Indah	73
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Identitas Informan.....	75
B. Hasil dan Pembahasan	78
1. Kecendrungan Keluarga Lampung Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Non Lampung Dalam Kehidupan Sehari Sehari Di Kampung Kali Awi Indah	78
2. Kuantitas Penggunaan Bahasa Non Lampung Dalam Kehidupan Sehari Hari	82
3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Keluarga Lampung Berkomunikasi Menggunakan Berbahasa Non-Lampung Dalam Kehidupan Sehari-Hari	85
1) Faktor Internal	85
1.1 Nemui – Nyimah (Piil Pesenggiri)	85
1.2 Sosialisasi Orang Tua Kurang Terhadap Bahasa Lampung Dalam Lingkungan Keluarga	88
1.3 Amalgamasi (perkawinan campuran).....	91
1.4 Lampung Se-marga	94
1.5 Antar Marga	95
2) Faktor Eksternal (Lingkungan).....	97
1.1 Keragaman Bahasa	98
1.2 Teman Sebaya Yang Pada Umumnya Menggunakan Bahasa Non – Lampung	103
1.3 Keragaman Etnis dan Kultur	106
1.4 Heterogenitas	109
4. Upaya Pelestarian Bahasa Lampung	111
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	116
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduk Kampung Kali awi indah dilihat dari suku	5
Tabel 2. Jumlah Lurah Kampung Kali Awi Indah	66
Tabel 3. Batas Wilayah Kampung Kali Awi Indah	67
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kampung Kali Awi Indah Menurut Jenis Kelamin	68
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut Tahun 2014	69
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur Tahun 2014	70
Tabel 7. Jumlah Penduduk Kampung Kali Awi Indah Menurut Suku	71
Tabel 8. Keragaman Bahasa yang digunakan Di Kampung Kali Awi Indah	72
Tabel 9. Jumlah Penduduk Kampung Kali Awi Indah Menurut Mata Pencaharian	72
Tabel 10. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kampung Kali Awi Indah Tahun 2014	73

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu media komunikasi yang dapat diucapkan secara lisan atau dituliskan serta dituturkan di suatu wilayah dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia memiliki satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang sudah disepakati secara bersama dan digunakan secara resmi. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Di Indonesia, bahasa sangat beragam. Ada banyak dialek bahasa dan ragam bahasa yang merumpun menjadi satu. Keberagaman bahasa menjadi ciri khas bangsa Indonesia di mata dunia sesuai dengan semboyan *bhinneka tunggal ika* yang artinya walau pun berbeda namun tetap satu jua.

Peletarian bahasa daerah khususnya daerah Lampung sangat penting untuk dilakukan, mengingat bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang beragam suku, bangsa dan bahasanya, itulah bnetuk keunikan bangsa Indonesia yang wajib untuk pertahankan. Oleh karena itu Sikap kita sebagai masyarakat yang kaya akan bahasa daerah adalah dengan melestarikan dan menjaga bahasa daerah, dengan menggunakan bahasa daerah tersebut di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hal tersebut terlihat dari keberagaman bahasa di setiap suku walaupun berbeda namun tetap disatukan dalam satu lingkup negara Indonesia. Seperti halnya Lampung. Masyarakat Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang unik. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Pada Tanggal 18 Maret dengan PERPU No. 3/1964, suku Lampung adalah penduduk yang mendiami wilayah propinsi Sumatera Selatan yang terletak diujung pulau Sumatera bagian selatan (Departemen P & K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Adat Istiadat Daerah Lampung).

Provinsi Lampung pada dasarnya memiliki dua ragam bahasa daerah yang tentunya memiliki dialek dan logat yang berbeda. Dalam masyarakat Lampung ditemui dua dialek yaitu dialek A atau dialek Api yang dituturkan oleh sebagian besar etnis Lampung yang masih memegang teguh garis adat dan aturan saibatin dan dialek nyow, yang dipertuturkan oleh orang abung dan tulang bawang yang mengenal kenaikan pangkat adat dengan kompetensi tertentu yang berkembang setelah seba yang dilakukan oleh orang abung ke Banten.

Di daerah dijumpai tiga alasan utama terjadinya pergeseran dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia dalam penentuan bahasa pertama bagi anak-anak di lingkungan keluarga. Pertama, lingkungan pergaulan yang majemuk bahasa (suku). Kedua, medan tugas yang relatif tidak tetap. Ketiga, orang tua berlainan suku (Darwis, 2011). Selain itu, ada pula tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa. Jika diadakan persentase akan terlihat adanya pengurangan jumlah

penutur. Penggunaan bahasa daerah dominan pada usia lanjut, sedangkan generasi muda dan anak-anak akan cenderung beralih ke Bahasa Indonesia. Dalam kaitan ini, Bahasa Indonesia dalam politik nasional dengan sengaja dikondisikan sebagai bahasa yang berprestise, yaitu bahasa ini ditanggapi sebagai aspek kebudayaan yang tinggi, sehingga orang terdorong untuk menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Hal ini senada dengan pendapat Nasution (2008) bahwa Suku Lampung menggunakan Bahasa Lampung hanya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, sesama Suku Lampung, dan pada upacara adat. Saat ini, Bahasa Lampung hanya berkembang dan dipergunakan di lingkungan sesuai dialektanya. Di tempat umum jarang sekali terdengar percakapan dalam Bahasa Lampung, terutama dalam pergaulan remaja "*Lamon jelma lapping sai lupa makai bahasani tegalan*". Ya, mungkin itu pepatah yang cocok untuk menggambarkan kondisi Bahasa Lampung sekarang.

Masyarakat Lampung sebagai pemilik Bahasa Lampung seharusnya menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup Bahasa Lampung. Kenyataannya justru sebaliknya, saat ini lingkungan keluarga Lampung sendiri sebagian besar tidak menguasai Bahasa Lampung alias gagap berbahasa Lampung. Penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan keluargapun tidak lagi seketat seperti di masa dulu. Seperti halnya keluarga Lampung berkomunikasi sehari – hari dalam keluarga, dilingkungan masyarakat, tidak menggunakan bahasa Lampung melainkan

bahasa non – Lampung, sehingga mengakibatkan bahasa Lampung kurang digunakan oleh masyarakat di Kali Awi indah.

Berdasarkan pengamatan sementara diketahui kecenderungan masyarakat Lampung menggunakan bahasa non Lampung pada keluarga diketahui yaitu, keluarga Lampung yang semarga merasa bahasa Lampung merupakan bahasa yang tertinggal, masyarakat Lampung menikah dengan orang Lampung tetapi berbeda dialek atau berbeda makna bahasa sehingga membuat masyarakat Lampung itu sendiri menggunakan bahasa non Lampung agar dapat berkomunikasi dengan baik, orang Lampung menikah dengan berbeda suku (Lampung dan Non – Lampung atau bahasa Indonesia) mengakibatkan komunikasi dalam keluarga kurang menggunakan bahasa ibu atau bahasa Lampung serta pengaruh dari perkembangan teknologi dan jaman yang semakin canggih memberikan dampak yang negative terhadap bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa daerah khususnya bahasa Lampung.

Selain itu, penyebab lain yang mengakibatkan bahasa daerah makin tidak populer adalah karena orang Lampung sendiri menanamkan salah satu unsur Piil Pesenggiri dalam Nemui – nyimah yang artinya kewajiban bagi bagi keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genologis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepastian dan kewajaran. Sehingga mempunyai kecenderungan akan meninggalkan bahasa daerahnya dan lebih memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Hal ini

disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar yang memang sebagian masyarakat tersebut bukan masyarakat Lampung, faktor kemajuan zaman yang semakin maju.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui jumlah penduduk di Kampung Kali awi indah dilihat dari sukunya sebagai berikut:

Tabel. 1 Jumlah Penduk Kampung Kali awi indah dilihat dari suku

NO	SUKU	JUMLAH PENDUDUK
1	Lampung	412 Penduduk
2	Jawa	450 Penduduk
3	Sunda	25 Penduduk
4	Jaseng	38 Penduduk
Jumlah		925Penduduk

Sumber : Data Sekunder Kampung Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan 2015

Berdasarkan hasil survey tersebut dapat diperkirakan bahwa masyarakat Lampung daerah way kanan kurang mempertahankan bahasa Lampung. Hal ini adanya anggapan bahwa dipengaruhi oleh teknologi dan perkembangan zaman. Kurangnya penggunaan bahasa daerah juga disebabkan oleh kurangnya motivasi orang tua dalam mengajarkan dan melestarikan bahasa daerah secara turun temurun kepada anak cucunya.

Mengingat bahasa daerah Lampung sudah hampir tidak digunakan lagi oleh anak remajanya. Alasan masyarakat setempat karena penggunaan bahasa daerah sudah ketinggalan zaman, kuatnya rasa gengsi dalam diri individu untuk menggunakan bahasa daerah. Di sampin itu karena adanya

anggapan dari kalangan remaja bahwa penggunaan bahasa daerah dikatakan kurang gaul atau kampungan.

Dengan demikian dapat diduga bahwa motivasi keluarga Lampung menggunakan bahasa non Lampung adalah karena faktor lingkungan sekitar yang sebagian masyarakat stempat bukan masyarakat Lampung asli. Di samping itu karena faktor kemajuan zaman yang semakin maju sehingga menyebabkan remajanya lebih tertarik untuk berbahasa gaul, dan kurangnya pengetahuan remaja akan pentingnya melestarikan budaya khususnya bahasa Lampung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Motivasi Keluarga Lampung Dalam Penggunaan Bahasa Non - Lampung Sebagai Sarana Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Pada Masyarakat Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Tahun 2015)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi Keluarga Lampung Penggunaan Bahasa Non Lampung Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari.
2. Faktor yang menyebabkan keluarga Lampung menggunakan bahasa Non-Lampung.
3. Upaya pelestarian penggunaan bahasa Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah bentuk motivasi keluarga Lampung dalam penggunaan bahasa non Lampung sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Studi Kasus Pada Masyarakat Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Tahun 2015)?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk menjelaskan tentang bentuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik keluarga Lampung dalam penggunaan bahasa Lampung sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Studi Kasus Pada Masyarakat Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Tahun 2015)

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu sosial pada khususnya sosiologi yang berkaitan dengan masalah sosial dan dapat dijadikan bahan masukan untuk proses penelitian yang akan datang berhubungan dengan kelestarian nilai – nilai budaya Lampung.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Masyarakat Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat khususnya pada masyarakat Lampung Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan agar dapat lebih mempertahankan bahasa Lampung sebagai ciri khas dari budaya Lampung yang sangat penting untuk dilestarikan sebagai bentuk identitas masyarakat Lampung.

2. Bagi Peneliti

Peneliti ikut serta dalam melestarikan bahasa Lampung sehingga peneliti dapat lebih paham dengan adat budaya Lampung khususnya dalam tata bahasa Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Surdiman, 2003: 73).

Berikut ini menurut beberapa ahli tentang pengertian motivasi yaitu:

1. Indrawijaya, (1989:67), motivasi merupakan fungsi dari berbagai macam variabel yang saling mempengaruhi atau merupakan proses yang terjadi dalam diri manusia atau suatu proses psikologi.
2. Veron dalam Hutaauruk (1993:127), motivasi adalah “suatu dorongan dari dalam (interval drive) yang menyebabkan orang-orang berperilaku seperti apa yang mereka lakukan”. Orang yang berbeda-beda mungkin melakukan motivasi yang sangat berbeda untuk melakukan hal yang sama.
3. Purwanto (2002: 73) motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia

terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

4. Sukmadinata (2007: 61), yaitu Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.

5. Rohani (2004: 10) menyatakan bahwa:

“perubahan-perubahan yang dipelajari biasanya memberi hasil yang baik bilamana orang/individu mempunyai motivasi untuk melakukannya; dan latihan kadang-kadang menghasilkan perubahan-perubahan dalam motivasi yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam prestasi”.

6. Sardiman (2007: 75) menyatakan:

“Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Motivasi erat kaitannya dengan suatu tujuan. Munculnya motivasi mempengaruhi adanya kegiatan untuk pencapaian suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat.
- 2) Menentukan arah perbuatan.
- 3) Menyeleksi perbuatan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan atau adanya fungsi untuk menyeleksi arah, perbuatan pada diri seseorang atau kondisi dalam diri individu yang menimbulkan, mempengaruhi, dan mengorganisasikan tingkah lakunya bahkan menentukan tingkat usaha yang mungkin dilakukan dan hasil yang diperoleh dalam mencapai tujuan. Sehingga motivasi merupakan daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu hasil belajar atau tujuan, khususnya motivasi keluarga Lampung menggunakan bahasa Lampung untuk mempermudah komunikasi dalam kehidupan sehari – hari.

2. Fungsi Motivasi dalam Keluarga

Motivasi keluarga dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi keluarga mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku remaja. Sardiman (2001:26) mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan.

Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah.

Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi keluarga non Lampung menggunakan bahasa non Lampung atau bahasa Indonesia dalam keluarga sebagai sarana komunikasi sehari – hari adalah:

1. Bahasa non Lampung atau bahasa Indonesia sangat mudah di pahami untuk semua kalangan masyarakat.
2. Bahasa non Lampung sangat mudah di mengerti disaat pengucapan bahasanya.

3. Jenis-jenis Motivasi

Secara umum, motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Instrinsik

Hamalik (2004 :23) berpendapat bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan anak itu sendiri. Sedangkan menurut Sardiman (2006 : 87) motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan anak sendiri atau dengan kata lain motivasi instrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor instrinsik yang mendorong keluarga Lampung dalam menggunakan bahasa Lampung karena bahasa Non Lampung tersebut lebih mudah dimengerti dalam konteks komunikasi yang berbeda etnis dan juga karena kebiasaan dalam keluarga tersebut menggunakan bahasa non Lampung, serta kurangnya minat remaja dalam menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan anak untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru maupun orang tua. Menurut Sardiman (2006 : 89) motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

Motivasi instrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua anak memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru dan orang tua sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi

ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, karena jika anak diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi instrinsik yang sudah ada dalam diri anak akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Dimiyanti (2006) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh anak dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi anak.

Motivasi ekstrinsik dan instrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi keluarga dilihat dari faktor ekstrinsiknya karena masyarakat sekitarnya sudah banyak menggunakan bahasa non Lampung, masuknya bahasa asing dalam lingkungan tersebut sehingga membuat masyarakat lebih menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul, serta adanya pengaruh globalisasi. Sehingga mengakibatkan keluarga Lampung tersebut menggunakan bahasa non Lampung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik dari jenis motivasi instrinsik dan ekstrinsik di atas keluarga Lampung lebih memilih menggunakan bahasa Lampung karena dianggap bahasa non Lampung lebih mudah dimengerti sebagai sarana komunikasi sehari – hari dalam keluarga tersebut.

B. Tinjauan Tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu&Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak - anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

- a) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.

- c) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d) Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak.

Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- 3) Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota - anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok kelompok keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keluarga batih. Keluarga batih disini merupakan wadah dimana keluarga merupakan orang pribumi yang tinggal di daerah tersebut,

mempelajari dan mematuhi kaidah kaidah dan nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat daerah tersebut.

2. Hubungan Dalam Keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell (Ihromi, 2004: 91), yaitu:

- a) kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (*siblings*).
- b) Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c) Orang yang dianggap kerabat (*Fictive Kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi, 2004: 99).

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

a. Hubungan Keluarga Dalam Suku Lampung

Dalam sistem kekerabatan orang Lampung Pepadun, memiliki pengelompokan nama kekerabatan berdasarkan hubungan persaudaraan dan pertalian darah baik dari pihak Bapak, pihak Ibu, pihak Kakak, adik dan seterusnya yang memiliki nama dan sebutan tersendiri. Kelompok kerabat memiliki peran dan fungsi masing-masing yang cukup signifikan dalam sistem sosial adat dan acara adat, sehingga apabila ada salah satu kelompok atau kerabat tersebut tidak ada maka untuk melengkapi “ritual adat” dikenal adanya Pemuarian dan angkon-angkonan (mengangkat saudara), karena sebutan kekeluargaan atau hubungan kekeluargaan ini akan menentukan atau menjadi sandaran apa “Tutokh” seseorang terhadap orang lain. Sebutan hubungan kekeluargaan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kelama adalah Mehani Induk yang artinya saudara laki-laki Ibu dan keturunannya.

- 2) Kemaman adalah Puwari Bapak yang artinya saudara laki-laki Bapak dan keturunannya.
- 3) Keminan adalah Kelepah Induk yang artinya Saudara perempuan dari ibu
- 4) Nakbay Bapak yang artinya Saudara perempuan Bapak
- 5) Kenubi adalah Anak-anak kelepah Induk yang artinya Anak-anak dari saudara perempuan Ibu
- 6) Kelelah artinya Saudara antara perempuan
- 7) Puwari artinya Saudara antara laki-laki
- 8) Nakbai artinya Saudara perempuan
- 9) Mehani artinya Saudara laki-laki
- 10) Benulung artinya Anak-anak dari saudara perempuan Bapak
- 11) Lebu adalah Kelama Bapak artinya Saudara laki-laki Nenek
- 12) Pirul artinya Anak perempuan Ibu dan Bapak yang telah berkeluarga, Keluarga pihak anak perempuan yang sudah berkeluarga termasuk suaminya
- 13) Lakau artinya Kakak atau adik laki-laki Istri
- 14) Lah artinya Adek laki-laki Suami
- 15) Maru adalah Ngemian kelelah Maju artinya suami saudara perempuan istri
- 16) Sabay artinya Hubungan kekerabatan keluarga karena pertalian pernikahan anak (Besan)
- 17) Anak mantu artinya Istri dari anak
- 18) Anak ngemian artinya Suami dari anak
- 19) Uyang artinya Saudara perempuan suami

- 20) Umpu artinya Cucu
- 21) Tuyuk artinya Anak cucu (Cicit)
- 22) Embay artinya Nenek
- 23) Bakas artinya Kakek
- 24) Ngemian artinya Suami
- 25) Maju artinya Istri
- 26) Meruwai adalah Istri suami yang artinya apabila suami memiliki lebih dari satu istri.

b. Hubungan Keluarga Dalam Suku Jawa

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah-istilah kekerabatan suku Jawa untuk menyebut seseorang didalam kelompok kerabatnya adalah sebagai berikut:

- 1) Ego menyebut orang tua laki-laki dengan *Bapak* atau *Rama*.
- 2) Ego menyebut orang tua perempuan dengan *Simbok* atau *Biyung*.
- 3) Ego menyebut kakak laki-laki dengan *Kamas*, *Mas*, *Kakang Mas*, *Kakang*, *Kang*.
- 4) Ego menyebut kakak perempuan dengan *Mbak Yu*, *Mbak*, *Yu*.
- 5) Ego menyebut adik laki-laki dengan *Adhi*, *Dhimas*, *Dik*, *Le*.
- 6) Ego menyebut adik perempuan dengan *Adhi*, *Dhi Ajeng*, *Ndhuk*, *Dhenok*.
- 7) Ego menyebut kakak laki-laki dari ayah atau ibu dengan *Pak Dhe*, *Siwa*, *Uwa*.
- 8) Ego menyebut kakak perempuan dari ayah atau ibu dengan *Bu Dhe*, *Mbok Dhe*, *Siwa*.

- 9) Ego menyebut adik laki-laki dari ayah atau ibu dengan *Paman, Pak Lik, Pak Cilik*.
- 10) Ego menyebut adik perempuan dari ayah atau ibu dengan *Bibi, Buklik, Ibu Cilik, Mbok Cilik*.
- 11) Ego menyebut orang tua ayah atau ibu baik laki-laki maupun perempuan dengan *Eyang, Mbah, Simbah, Kakek, Pak Tua*. Sebaliknya Ego akan disebut *Putu*.
- 12) Ego menyebut orang tua laki-laki/ perempuan dua tingkat diatas ayah dan ibu Ego dengan *Mbah Buyut*. Sebaliknya Ego akan disebut dengan *Putu Buyut, Buyut*.
- 13) Ego menyebut orang tua laki-laki/perempuan tiga tingkat diatas ayah dan ibu Ego dengan *Mbah Canggih, Simbah Canggih, Eyang Canggih*. Sebaliknya Ego akan disebut *Putu Canggih, Canggih*.

Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang di miliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua.

C. Tinjauan Tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu melakukan interaksi dengan manusia lain di dalam lingkungannya. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah,

pekerjaan, masyarakat, dan sosial. Manusia akan terus mencari tahu tentang lingkungan sekitar dan apapun saja yang terjadi di dalam dirinya.

Manusia secara sadar ataupun tidak sadar, akan selalu melakukan kegiatan komunikasi, dari pertama bangun tidur sampai ia tidur kembali. Komunikasi yang dimaksud dan dikaji adalah komunikasi yang terjadi dalam, dengan dan antara manusia (komunikasi manusia).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar didalam kehidupan manusia, dimana komunikasi telah menjadi bagian dari fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas tertentu yang terintegrasi oleh informasi, dan masing – masing dari individu tersebut saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang artinya kebersamaan atau membuat sama atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi. (Cangara,2011:18)

Menurut Moor (1993) dalam Rohim (2009:8) komunikasi di definisikan sebagai penyampaian pengertian antara individu. Dimana manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang satu kepada orang lain. Komunikasi merupakan pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seseorang penerima dengan berupaya mempengaruhi atau membentuk perilaku penerima pesan tersebut.

Definisi komunikasi dikembangkan lagi oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) dalam Cangara (2011:20) yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Definisi komunikasi dapat diartikan dalam lingkungan yang sempit ataupun secara luas, tergantung dari kondisi dan fenomena yang dapat mendefinisikan proses komunikasi tersebut. Untuk itu John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Erinward M. Bodaken dalam Rohim (2009:9) mengemukakan setidaknya tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi.

Dari definisi – definisi komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses di mana individu dalam melakukan interaksi dan hubungan dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi juga merupakan proses pertukaran informasi dan pesan, yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya dan akan mendapatkan efek atau dampak secara langsung maupun tidak langsung, dan saling mendapatkan pengertian yang sama akan sesuatu hal. Oleh karena itu jika manusia berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka manusia – manusia yang terlibat di dalamnya memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan gaya, bahasa atau kesamaan simbol – simbol dalam berkomunikasi.

D. Tinjauan Tentang Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Keraf dalam Snarapradhipa (2005:1) memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol – simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Menurut Owen dalam setiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol – simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol – simbol yang diatur oleh ketentuan). Pendapat mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:1), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang – lambang atau simbol – simbol arbitrer.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tatabentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Krech dalam Blake dan Haroldsen (2003:6) menetapkan fungsi utama bahasa yaitu:

a. Alat utama dalam berkomunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.

b. Sebagai cermin kepribadian individu dan kebudayaan masyarakat sekaligus, pada gilirannya bahasa membantu membentuk kepribadian dan kebudayaan manusia.

c. Dapat meningkatkan pertumbuhan dan pewarisan kebudayaan, kelangsungan masyarakat dan fungsi pengawasan, serta pengendalian yang efektif dari kelompok – kelompok masyarakat.

Menurut Mulyana (2004:242), fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menemani atau menjuluki orang. Sedangkan menurut Martinet (1987:22) bahasa adalah untuk berkomunikasi. Kemudian bahasa memiliki fungsi lain, pertama bahasa dapat dianggap sebagai penunjang pikiran sehingga kita dapat mempertanyakan apakah kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran. Kedua, bahasa untuk mengungkapkan diri, artinya untuk

mengkaji apa yang dirasakan tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarannya yang mungkin muncul. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat utama dalam penamaan, interaksi dan transmisi yang dapat disampaikan orang lain.

3. Ragam Bahasa

Macam – macam dan jenis – jenis ragam/ keragaman bahasa menurut Walija (1996:41) antara lain sebagai berikut:

1. Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik dan sebagainya.
2. Ragam bahasa pada perorangan atau dialek seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya Benyamin dan sebagainya.
3. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa Madura, dialek bahasa Medan, dialek bahasa Sunda, dialek bahasa Bali, dialek bahasa Jawa dan sebagainya.
4. Ragam bahasa pada kelompok anggota msyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi berbeda dengan ragam bahasa orang – orang jalanan.
5. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan.

4. Bahasa dan Kultur

Bahasa dipahami sebagai kumpulan norma – norma perkataan dari komunitas tertentu, juga termasuk bagian dari kultur yang lebih besar dari komunitas yang menggunakannya. Manusia menggunakan bahasa sebagai cara memberikan sinyal identitas antara grup kulutur dan perbedaan dengan yang

lainnya. Bahkan diantara pembicaraan dalam satu bahasa beberapa cara berbeda dalam menggunakan bahasa masih ada, dan setiap digunakan untuk memberikan sinyal pertalian antara sub – group dalam suatu kultur yang besar.

5. Bahasa Lampung

Menurut Asshiddiqie (dalam Tubiyono, 2010) bahasa lokal merupakan salah satu sarana pembentuk kekayaan budaya bangsa yang plural (majemuk) di samping kekayaan keragaman cara berpikir, keragaman adat, dan keragaman sistem hukum adat. Menurut Nasution, dkk (2008) Bahasa Lampung adalah bahasa daerah dan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat di Provinsi Lampung. Bahasa Lampung dibagi menjadi 2 yaitu Pepadun dan Saibatin. Perbedaan Bahasa Lampung pada letak geografis. Bahasa Lampung dengan Dialek Nyow (Pepadun) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Adapun Bahasa Lampung Dialek Api (Saibatin) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat pesisir. Dengan demikian Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh Ulun Lampung dan juga merupakan identitas Provinsi Lampung.

6. Bahasa Lampung Pepadun dan Bahasa Lampung Saibatin

a. Bahasa Lampung Pepadun

Menurut Abdulsyani (2013) masyarakat adat Pepadun (Dialek Nyow) terdiri dari:

- 1) Pepadun Abung Siwo Mego (Nuban, Nunyai, Unyi, Anak Toho, Nyerupo, Selagai, Beliyuk, Kunang).

- 2) Pepadun Mego Pak (Bolan (bulan), Tegamo'an, Aji, Suwai Umpu)
 - 3) Pepadun Pubian Telu Suku (Manyarakat (banyarakat/ manyakhakat), Tambapupus, Buku Jadi)
 - 4) Buway Gunung (Kampung Negerisipin, sekitar Way sekampung bagian hulu, keturunan dari Pubian Manyarakat)
 - 5) Buway dari suku bangsa bertempat tinggal di Sungai Tatang dekat Bukit Siguntang Sumatera Selatan
 - 6) Kebuwayan yang datang dari Pagaruyung Laras
 - 7) Buay Balam (Keturunan dari Poyang Sakti, dari persekutuan "Paksi Pak Tukket Pedang" disekitar tiyuh Batu Brak Skala Brak
 - 8) Buay Nuwat (Keturunan dari Poyang Serata di Langik, dari persekutuan "Paksi Pak Tukket Pedang" disekitar tiyuh Batu Brak Skala Brak), dan sebagainya.
- b. Bahasa Lampung Saibatin

Menurut Abdulsyani (2013) masyarakat adat Saibatin (Dialek Api) terdiri dari:

1. Sai Batin Marga 5 (lima) Kalianda dan sekitarnya (Marga Ratu, Marga Legun, Marga Rajabasa, Marga dantaran, Marga Katibung)
2. Sai Batin Marga Lunik
3. Sai Batin Marga Balak
4. Sai Batin Marga Bumi Waras Teluk Betung
5. Sai Batin Punduh (7 Kepenyimbangan Adat)
6. Sai Batin Pedada (8 Kepenyimbangan Adat)
7. Sai Batin Way Lima

8. Sai Batin Kedundung, dan sebagainya.

7. Penggunaan Bahasa Lampung Sebagai Sarana Komunikasi dan Simbol Identitas Masyarakat Lampung

a. Fungsi Komunikasi Bahasa Lampung

Menurut Gordon (dalam Mulyana, 2005) komunikasi mempunyai empat fungsi, yakni:

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi- diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi ritual

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Kedudukan bahasa daerah sebagai bahasa suku atau juga disebut bahasa etnik dipelihara oleh negara. Dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 mengamanatkan bahwa:

“Di daerah-daerah yang memiliki bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.”

Bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi bagi penutur bahasa daerah tertentu dan sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Dengan demikian, Bahasa Lampung berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat Lampung dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, untuk memperkaya bahasa nasional dan sebagai pendukung nilai-nilai budaya nasional serta tetap melestarikan budaya dari generasi kegenerasi.

b. Fungsi Bahasa Lampung Sebagai Simbol Identitas Masyarakat Lampung

Menurut Kaelan (2007) Istilah “identitas nasional” secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakannya dengan bangsa lain. Dengan demikian setiap bangsa di

dunia ini memiliki identitas sesuai dengan keunikan, sifat, ciri-ciri serta karakter dari bangsa tersebut. Begitu juga dengan identitas suku yang mempunyai keunikan, ciri dan karakter yang melekat pada daerah tersebut. Hubungan antara identitas dengan bahasa sangatlah kuat. Duranti (dalam Suastra, 2009) menyatakan bahasa secara konstan digunakan untuk pengkonstruksi dan pembeda budaya. Didukung dengan Kramsch (dalam Suastra, 2009) mengatakan bahasa itu sebagai sistem, tanda untuk mengungkapkan, membentuk dan menyimbolkan realitas budaya. Dengan demikian bahasa itu dipakai sebagai simbol identitas suatu suku. Pada saat ini identitas daerah, dalam hal ini Bahasa Lampung dioperasionalkan ke dalam bentuk penyebarluasan, guna mendapat pengakuan dari masyarakatnya. Sebagai simbol identitas, Bahasa Lampung dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan segala bentuk ide oleh manusia Lampung yang terkait dengan pelestarian budaya dan Bahasa Lampung.

8. Bahasa Lampung dalam Pergaulan Sehari-hari

Menurut Rusyana (dalam Sulastriana: 2012) menyatakan bahwa perkembangan suatu bahasa ditentukan oleh sikap dan usaha pemilik/penutur bahasa yang bersangkutan untuk menjaga dan mengembangkan bahasanya kearah yang diharapkan. Hal senada diungkapkan oleh Baker (dalam Sulastriana: 2012) dalam kehidupan suatu bahasa, sikap terhadap bahasa sangat penting dalam restorasi bahasa, pemeliharaan bahasa, kehilangan bahasa, bahkan kepunahan bahasa.

Bahasa Lampung merupakan alat komunikasi masyarakat Lampung, namun pada kenyataannya Bahasa Lampung sudah jarang digunakan

terutama bagi remaja. Sebagian besar hanya mengetahui Bahasa Lampung tanpa mampu menuturkannya. Hasil penelitian Nasution, dkk (2008) menyatakan bahwa Suku Lampung menggunakan Bahasa Lampung hanya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, sesama Suku Lampung, dan pada upacara adat. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat pendatang, Suku Lampung menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini berhubungan dengan penggunaan Bahasa Lampung yang kian menurun, dengan adanya heterogenitas suku dan amalgamasi telah mempersempit ruang lingkup perkembangan Bahasa Lampung itu sendiri.

9. Pudarnya Penggunaan Bahasa Lampung

a. Pengertian Pudarnya Penggunaan Bahasa Lampung

Menurut KBBI (2008) pudar berarti menggabak, meredup, melesap, melindang, melindap, menyilam, berkurang, merosot, hilang lenyap, dan musnah. Dengan demikian pudarnya bahasa daerah berarti merosot atau bahkan hilangnya penggunaan bahasa daerah oleh seorang penutur atau sekelompok penutur. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pudarnya bahasa daerah tersebut.

b. Ciri-ciri Pudarnya Penggunaan Bahasa Daerah

Menurut Grimes (dalam Darwis, 2011) ada enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu:

- 1) Penurunan secara drastis jumlah penutur aktif,
- 2) Semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa,

- 3) Pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda,
- 4) Usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu,
- 5) Penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya tersisa penguasaan pasif (*understanding without speaking*),
- 6) Contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa kreol dan bahasa sandi.

Menurut Tondo (2009), terdapat 10 faktor penyebab punahnya bahasa daerah, yaitu:

- 1) Pengaruh bahasa mayoritas dimana bahasa daerah itu digunakan
- 2) Kondisi masyarakat yang penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual
- 3) Faktor Globalisasi
- 4) Faktor migrasi
- 5) Perkawinan antar etnik
- 6) Bencana alam dan musibah
- 7) Kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri
- 8) Kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam keluarga
- 9) Faktor ekonomi
- 10) Faktor bahasa Indonesia

Menurut Stewart (dalam Darwis, 2011), daya hidup suatu bahasa adalah *use of the linguistic system by an unisolated community of native speakers*. Kalau suatu bahasa secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur

sehingga pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, bahasa itu sudah jelas bernasib punah.

Dengan demikian pudarnya bahasa daerah Lampung adalah merosot atau hilangnya penggunaan bahasa Lampung oleh masyarakat (penutur) Lampung yang disebabkan oleh heterogenitas suku dan amalgamasi.

10. Bahasa Jawa atau bahasa Non - Lampung

Bahasa Jawa adalah adanya sistem tingkat tutur (unda usuk), yang tidak dimiliki oleh setiap bahasa di dunia ini. Bagi orang yang tidak paham benar mengenai bahasa Jawa akan mengatakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa sulit dan memupuk sikap tidak demokratis antara penutur dan mitra bicaranya. Namun sebetulnya bila nilai filosofis tingkat tutur itu dipahami benar, justru tingkat tutur bahasa Jawa mengajar manusia Jawa nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dalam, antara lain *andap asor*, *empan papan*, saling menghormati, pengakuan akan keberagaman, *aja dumeh* dan *tepa seliro*. Sistem tingkat tutur bahasa Jawa itu merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa (Soepomo, 1979: 59).

1) Kesantunan Suku Jawa

Sejak kecil seorang anak dari suku Jawa dididik oleh orang tua untuk menjadi orang Jawa yang otentik. Suku Jawa yang otentik adalah suatu individu yang selalu berperilaku santun terhadap orang lain. Berperilaku santun artinya berperilaku sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Suku Jawa yang otentik selalu menjaga toto tentrem atau

keharmonisan, makro dan mikro kosmos. Suku Jawa otentik adalah suku Jawa yang mempunyai unggah-ungguh, totokrama. Kata santun adalah kata sifat dan kata bendanya adalah kesantunan. *Kesantunan* adalah tatacara atau kebiasaan, norma atau adat yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Kesantunan* merupakan tata cara atau aturan perilaku yang menjadi kesepakatan bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Bagi masyarakat Jawa kesantunan kerap disebut *sopan santun, unggah-ungguh, atau tata krama atau etika*

Kesantunan dalam masyarakat Jawa didominasi oleh rasa. Inilah yang membedakan antara barat dan Jawa lebih-lebih pada zaman aliran psikologi pikir yang menyombongkan kemampuan pikir seperti yang dikemukakan oleh Rene Descartes 'cogito ergo sum' (saya ada karena saya berpikir). Esantuna bagi suku Jawa adalah terkait dengan olah rasa. Yang dikategorikan rasa bukan akal atau rasional, tetapi yang berkaitan dengan hati. Bila orang Jawa berkata yang saya pikir, sejatinya yang ia maksud adalah yang saya rasakan. Rasa sering dikatakan *manah*. Oleh karena itu orang Jawa sering mengatakan 'nek tak rasakake', 'menawi kula galih', 'menawi kula raosaken', 'menawi kula manih', 'saking manah kula', dan sebagainya. Oleh karena itu dalam bertindak, berbahasa, berkomunikasi, dalam mengambil keputusan tidak hanya berdasarkan logika pikir, tetapi rasa dan pikir atau nalar terjadi secara otomatis.

Etika atau kesantunan tersebut merupakan ukuran peradaban sebuah bangsa (Purwadi, 2008). Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat

dilihat seberapa jauh setiap warganya bertindak sesuai dengan norma yang disepakati bersama. Bila setiap anggota masyarakat mentaati norma dan etika, tidak akan ada konflik di dalam masyarakat, dan hubungan antar anggota masyarakat menjadi harmonis, dan selaras terwujudlah keadaan ideal 'toto tentrem'.

Kerukunan dan saling menghormati merupakan dua kaidah penting yang menjadi dasar tata kehidupan bermasyarakat atau etika manusia Jawa (Magnis-Suseno, 1984:38). Prinsip kerukunan itu mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia Jawa hendaknya bersikap sedemikian rupa untuk tidak menimbulkan konflik. Bila antar warga masyarakat rukun hubungan antar mereka menjadi harmonis. Rukun berarti harmonis atau selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan. Masyarakat dalam keadaan seperti ini disebut toto tentrem. Keadaan toto tentrem inilah yang diidamkan manusia Jawa.

Orang Jawa yang otentik, yang ingin selalu menjaga keselarasan atau keharmonisan atau ketenteraman memiliki sifat (a) andhap asor, (b) tepo seliro), (c) empan papan, dan (d) ojo dumeh. Andhap asor tidak berarti rendah diri, tetapi rendah hati. Kata andhap asor sejajar dengan lembah manah (Javanese Encyclopedia, 2008). Orang yang bersikap andhap asor tidak mau menonjolkan diri meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan. Orang Jawa sangat mengutamakan sifat andhap asor bila berhubungan dengan orang lain. Orang yang bersikap andhap asor akan ditinggikan atau dihormati oleh orang lain. Sebaliknya orang merendahkan

orang lain dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang lain baik dalam bertuturkata maupun bertindak ia akan dianggap tinggi hati. Misalnya seorang pimpinan suatu institusi yang andhap asor tidak akan menunjukkan kekuasannya, baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak kepada anak buahnya.

Meskipun ia seorang pimpinan, ia tidak akan menonjolkan diri, ia akan selalu menaruh hormat kepada anak buahnya sesuai dengan pangkat dan kedudukan mereka. Orang yang memiliki sikap andhap asor tidak mudah dijerumuskan oleh pujian. Ia tidak akan terpeleset hanya karena gila hormat. Kalau dicela ia tidak akan mudah marah. Justru ia akan mawas diri. Orang yang mempunyai sikap atau rasa andhap asor akan selalu mencegah terjadinya emosi yang meletup-letup.

Sikap andhap asor biasanya dibarengi dengan sikap tepo seliro. Orang yang mempunyai sikap tepo seliro tidak akan mudah menyalahkan atau mencela orang lain. Ia tidak akan melakukan hal yang buruk kepada orang lain, karena ia juga tidak akan mau diperlakukan seperti itu. Dalam setiap pergaulan dengan orang lain, dalam berbicara dan berperilaku orang Jawa selalu berhati-hati. Sebelum bertindak dan berbicara ia akan selalu mawas diri, apa yang akan dilakukan dan diucapkan harus dipikir dengan hati-hati agar tidak mempermalukan, menyakiti hati atau menyinggung perasaan orang lain.

Melalui konsep tepo seliro inilah segala sesuatu yang ada pada orang lain dapat dirasakan, seakan-akan sebagai sesuatu yang menjadi miliknya

sendiri. Oleh karena itu berbagai penilaian negatif terhadap segala sesuatu yang ada pada orang lain akan dirasakan sebagai penilaian terhadap diri sendiri.

Suku Jawa yang otentik memiliki sikap empan papan. Prinsip empan papan sama dengan angon basa. Sikap empan papan adalah sikap yang menunjukkan pertimbangan tidak bertentangan dengan tempat, waktu, dan keadaan dalam berperilaku untuk menjaga keselarasan. Orang Jawa selalu dituntut untuk berhati-hati dalam berbicara. Dalam berbicara seseorang harus mempertimbangkan apa yang dibicarakan, kepada siapa, tentang apa, dimana, dalam keadaan apa, dan bagaimana cara bicaranya agar tidak terjadi konflik, agar suasana yang harmonis, selaras, tenteram terpelihara. Bagi orang Jawa kebenaran mengenai sesuatu sikap dan tindakan itu relatif. Artinya, baik atau benar pada suatu waktu, tempat atau bagi orang lain dapat menjadi tidak benar atau tidak baik bila diterapkan pada waktu, tempat atau pada orang lain.

Dalam pergaulan sehari-hari konsep empan papan secara tidak disadari telah diwujudkan dalam komunikasi verbal di masyarakat. Dalam komunikasi sehari-hari pembicara harus memilih ragam bahasa atau tingkat tutur yang tepat. Tingkat tutur yang dipilih harus sesuai dengan kedudukan diri sendiri dan kedudukan mitra bicara. Kesalahan pemilihan tingkat tutur bisa menjadi suasana tidak nyaman, bahkan bisa dicap tidak baik atau tidak pantas, atau dicap njangkar atau kurang ajar.

2) Bentuk Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Menurut bentuknya, secara garis besar tingkat tutur bahasa Jawa dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu:

- a. Basa Ngoko
- b. Basa Madya
- c. Basa Karma
- d. Basa Kedaton Atau Bagongan
- e. Basa Kasar.

Kelima tingkat tutur tersebut secara rinci semuanya dibagi menjadi 13 tingkat, yaitu:

- 1) Ngoko lugu,
- 2) Ngoko andhap antya basa,
- 3) Ngoko andhap basa antya,
- 4) Madyo ngoko,
- 5) Madyatara,
- 6) Madyakrama,
- 7) Mudokrama,
- 8) Kramantara,
- 9) Wredakrama,
- 10) Krama inggil
- 11) Krama deso,
- 12) Basa kedaton atau bagongan, dan basa kasar.

Klasifikasi tingkat tutur Bahasa Jawa tingkat Basa Ngoko dibagi menjadi tiga tingkat, yakni:

a. Basa ngoko lugu.

Tingkat tutur ini dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam situasi tidak resmi oleh pembicara atau O1 kepada mitra bicara atau O2 yang (1) memiliki status sosial yang sama, (2) sudah saling kenal dan akrab. Tingkat tutur ini juga dipergunakan oleh pembicara (O1) kepada kerabat (O2) yang lebih muda (misalnya adik). Dalam berbicara kepada orang asing yang belum memahami tingkat tutur Bahasa Jawa, orang Jawa juga menggunakan ngoko lugu.

b. Ngoko andhap antya basa.

Tingkat tutur ini digunakan oleh:

- 1) pembicara yang lebih tua kepada mitra bicara (O2) yang statusnya lebih tinggi,
- 2) antar priyayi yang sudah saling kenal dan akrab. Kata ngoko 'kowe' misalnya, diganti dengan bentuk krama 'seliramu'.

c. Ngoko Andhap Basa Antya.

Ngoko andhap basa antya dipergunakan dalam percakapan antara O1 dan O2 yang telah akrab dan saling menghormati. Bentuk tingkat tutur ini seperti antya basa perbedaannya ialah bahwa dalam percakapan ditambah dengan bentuk krama, sesuai dengan perasaan penutur. Bentuknya menjadi: ngoko-krama-krama inggil.

3) Makna Tingkat Tutur

Sebetulnya bila diringkas bahasa Jawa sehari-hari ada 4 tataran yaitu:

a. **Tingkat tutur Ngoko**

Tingkat tutur Ngoko mencerminkan rasa akrab (solider) antara pembicara dan mitra bicara. Artinya, pembicara tidak memiliki rasa segan, hormat atau rasa pakewoh terhadap mitra bicara. Orang yang ingin menyatakan keakraban terhadap mitra bicara, atau sesamanya, tingkat Ngoko inilah yang tepat untuk dipakai. Teman yang saling akrab biasanya saling berbicara ngoko. Maka akan menjadi aneh bila antar teman yang sudah kenal dan akrab berbicara dalam tingkat madya atau krama. Bila antar teman yang akrab berbicara dalam tingkat tutur krama maka hubungannya menjadi tidak akrab dan suasana bicara yang biasanya berubah menjadi resmi.

Bila demikian maka rasa keakraban menjadi hilang. Orang yang berstatus lebih tinggi, misalnya, guru terhadap murid, orang tua terhadap anak, pantas menggunakan tingkat ngoko. Akan menjadi aneh dan lucu bila seorang guru memakai bahasa krama kepada muridnya. Bila seorang guru berbicara kepada muridnya atau seorang atasan berbicara dalam bahasa krama kepada bawahannya merupakan pertanda marah atau sindiran.

Antara orang yang memiliki hubungan akrab tetapi saling menghormati dapat memakai tingkat ngoko halus (antya basa dan basa antya). Kalangan pegawai di kantor, antara guru di sekolah menggunakan tingkat tutur ngoko alus atau basa antya dan antya basa.

b. Tingkat tutur Madya

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah antara ngoko dan krama. Tingkat tutur ini mencerminkan rasa sopan, tingkat tutur ini semula adalah tingkat tutur krama tetapi sudah mengalami penurunan atau

perkembangan yang lebih rendah statusnya, yang sebut kolokialisasi (menjadi bahasa sehari-hari yang tidak formal, atau perubahan dari formal menjadi tidak formal (Soepomo, 1979: 15). Tingkat madya ini, oleh karena itu, bagi kebanyakan orang disebut setengah sopan. Orang yang disapa dengan tingkat tutur ini biasanya orang yang tidak begitu disegani atau tidak sangat dihormati.

Orang desa yang dihormati biasanya disapa dengan tingkat tutur madya. Kepala kantor terhadap rekannya yang tidak memiliki pangkat yang sama, orang yang sudah dewasa, orang lanjut usia juga menggunakan tingkat tutur ini.

c. Tingkat Krama

Tingkat tutur krama ialah tingkat tutur yang mencerminkan sikap penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya tingkat segan, sangat menghormati, bahkan takut. Seorang pembicara (O1) yang menganggap bahwa mitra bicaranya (O2) orang yang berpangkat, berwibawa, belum dikenal, akan menggunakan tingkat tutur ini. Murid terhadap guru, seorang bawahan kepada atasan.

Seorang bawahan yang berbicara dengan atasan, atau seorang murid kepada gurunya memakai bahasa ngoko dikatakan tidak sopan atau njangkar atau nukak krama.

Seorang ibu bila berbicara dengan anaknya sering menyelipkan kata-kata krama bila berbicara dengan anaknya. Seorang guru SD atau TK juga sering menyelipkan kata-kata krama bila berbicara dengan muridnya. Ini semua dilakukan bukan untuk menunjukkan rasa hormat, tetapi untuk

mendidik atau membiasakan berbicara dalam bahasa krama kepada anak atau murid-murid.

Basa krama bukan hanya ditandai oleh bentuk sintaktis dan morfologis, tetapi juga suara dan bentuk tubuh. Seseorang yang berbahasa krama berbicara dengan suara lembut, pelan dengan badan yang sedikit membungkuk.

d. Basa kasar

Basa Jawa kasar adalah basa yang derajatnya paling rendah. Bahasa tingkat ini adalah bahasa sehari-hari yang dipergunakan oleh orang yang tidak berpendidikan yang tidak punya sopan santun sama sekali, orang yang sedang marah, atau orang yang meremehkan orang lain. Perampok atau penjahat lainnya ujaran yang dipakai Bahasa Jawa kasar, penuh dengan kosa kata sehari-hari (kolokial) yang kasar, kosa kata tabu dan kasar. Nada bicara pemakai basa Jawa tidak lembut tetapi kasar dengan suara tinggi, dan dibarengi ada hentakan (bentakan). Posisi tubuh pembicara tidak ada rasa simpatik, sombong.

Orang yang sedang marah lupa akan unggah-ungguh yang harus ditaati dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam situasi yang terjadi. Ia tidak peduli dengan status orang yang diajak bicara.

E. Faktor – faktor yang mendorong keluarga Lampung menggunakan bahasa non – Lampung

1. Faktor Internal

1.1 Piil Pesenggiri (Nemui – Nyimah)

Dalam Abdulsyani Piil Pesenggiri adalah tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah piil pesenggiri. Piil (fiil=arab) artinya perilaku, dan pesenggiri maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. Piil pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Salah satu unsur Piil Pesenggiri adalah nemui nyimah.

Nemui berasal dari kata benda temui yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja nemui, berarti mertamu atau mengunjungi/silaturahmi. Nyimah berasal dari kata benda "simah", kemudian menjadi kata kerja "nyimah", berarti suka memberi (pemurah). Sedangkan secara harfiah nemui-nyimah diartikan sebagai sikap pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Nemui-nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi.

Nemui-nyimah merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

Pada hakekatnya nemui-nyimah dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya nemui-nyimah tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku.

Bentuk konkrit nemui nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

1.2 Amalgamasi

Menurut Subekti (1989) perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan perempuan untuk waktu yang lama. Dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 perkawinan diartikan sebagai:

“Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga (rumah

tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Tujuan perkawinan dalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Cohen (dalam Hariyono, 1993) perkawinan campur merupakan perkawinan yang terjadi antara individu dari kelompok etnis yang berbeda yang dikenal dengan istilah amalgamation. Amalgamasi merupakan satu proses yang terjadi apabila budaya atau ras bercampur untuk membentuk jenis budaya dan ras baru. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam perkawinan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki dalam hal nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Di dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda (Koentjaraningrat, 1985).

Menurut Sunarto (2004) ada dua macam dalam hubungan perkawinan yaitu endogami dan eksogami.

Pertama, endogami merupakan sistem yang mewajibkan perkawinan dengan anggota kelompok. Dengan kata lain endogami yaitu perkawinan dilingkungan sendiri misalnya dalam satu clan (etnis/kerabat).

Kedua, Eksogami merupakan sistem yang melarang perkawinan dengan anggota kelompok. Dengan demikian perkawinan campur yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda tergolong ke

dalam perkawinan eksogami. Contohnya perkawinan antar Suku Lampung dan Suku Jawa.

1.2.1 Alasan melakukan amalgamasi (perkawinan Campuran)

Goode (1983) menyebutkan ada enam alasan seseorang melakukan perkawinan campur, yaitu:

- a. Lingkungan yang heterogen
- b. Pendidikan seseorang yang kian tinggi membuat mereka berpeluang melihat perspektif baru
- c. Tipe keluarga pluralistik
- d. Figur yang diidolakan seperti ayah, ibu, atau kerabat dekatnya tidak mencerminkan contoh pribadi yang diharapkannya
- e. Alasan praktis, seperti untuk meningkatkan status sosial atau kekayaan
- f. Adanya kesepakatan kolektif untuk memberikan kelonggaran bagi pria untuk kawin dengan etnis lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amalgamasi atau perkawinan antar etnis adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

1.3 Anggapan Tentang Bahasa Lampung Tidak Populer

Bahasa Lampung merupakan bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun (orang) Lampung di Provinsi Lampung, selatan Palembang dan pantai barat Banten. Bahasa ini termasuk cabang Sundik, dari rumpun bahasa Proto-Malayo, Polynesia dan dengan ini masih berkerabat dengan bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Bali dan bahasa Melayu. Dalam

berkomunikasi secara tertulis, masyarakat Lampung memiliki abjad sendiri yang disebut dengan Aksara Lampung.

Berdasarkan peta bahasa, Bahasa Lampung memiliki dua dialek. Dr Van Royen mengklasifikasikan Bahasa Lampung dalam dua dialek Utama, yaitu :

- a. Dialek Belalau atau Dialek Api terdiri dari
 - a) Bahasa Lampung Logat Belalau dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padangcermin, Kedondong dan Gedongtataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kotaagung, Semaka, Talangpadang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuhbalak dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling dan Raja Basa. Banten di di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang.
 - b) Bahasa Lampung Logat Krui dipertuturkan oleh Etnis Lampung di Pesisir Barat Lampung Barat yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya Penggawa, Lemong, Bengkuntan dan Ngaras.
 - c) Bahasa Lampung Logat Melinting dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur di

Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Way Jepara.

- d) Bahasa Lampung Logat Way Kanan dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Way Kanan yakni di Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga dan Pakuan Ratu.
 - e) Bahasa Lampung Logat Pubian dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomosili di Kabupaten Lampung Selatan yaitu di Natar, Gedung Tataan dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padangratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame dan Tanjung Karang Barat.
 - f) Bahasa Lampung Logat Sungkay dipertuturkan Etnis Lampung yang Berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkay Selatan, Sungkai Utara dan Sungkay Jaya.
 - g) Bahasa Lampung Logat Jelema Daya atau Logat Komring dipertuturkan oleh Masyarakat Etnis Lampung yang berada di Muara Dua, Martapura, Komring, Tanjung Raja dan Kayuagung di Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Dialek Abung atau Dialek Nyow, terdiri dari:
- a) Bahasa Lampung Logat Abung Dipertuturkan Etnis Lampung yang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, Terbanggi Besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih

Mataram dan Rumbia. Lampung Timur di Kecamatan Sukadana, Metro Kibang, Batanghari, Sekampung dan Way Jepara. Kota Metro di Kecamatan Metro Raya dan Bantul. Kota Bandar Lampung di Gedongmeneng dan Labuhan Ratu.

- b) Bahasa Lampung Logat Menggala Dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang Bawang meliputi Kecamatan Menggala, Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang dan Gedung Aji.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karna adanya banyak logat dan dialek bahasa lampung disetiap daerah membuat bahasa daerah sehingga membuat makna atau arti yang berbeda disetiap bahasa yang digunakan sehari – hari. Dengan demikian mebuat bahasa daerah atau bahasa lampung kurang digunakan dalam komunikasi sehari – hari dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

2. Faktor eksternal

2.1 heterogenitas suku

Spencer (dalam Martono, 2011) menggambarkan perkembangan dari tipe masyarakat homogen menuju tipe masyarakat yang heterogen. Perubahan ini dianalogikan dengan tipe masyarakat primitif (homogen) dan masyarakat modern (heterogen). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia heterogenitas adalah adanya keanekaragaman yang dimiliki oleh suatu kelompok, sedangkan suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat

dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa.

Menurut Koentjaraningrat (1985 : 23), suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Etnis memiliki ciri-ciri budaya seperti ciri fisik, kesenian, bahasa dan adat istiadat (Shadily, 1984). Hal senada diungkapkan oleh Kottak (dalam Meinarno dkk, 2011) suku bangsa adalah mereka yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya. Anggota suatu suku bangsa adalah warga yang bersama-sama berbagi suatu keyakinan, nilai-nilai, kebiasaan, adat, dan norma-norma yang disebabkan oleh kesamaan latar belakang. Suku bangsa memiliki kesamaan sebagai berikut :

1. Bahasa daerah
2. Agama
3. Pengalaman sejarah
4. Isolasi geografis
5. Sistem kekerabatan
6. Ras

Dengan demikian disimpulkan bahwa heterogenitas suku merupakan keanekaragaman budaya yang terdapat pada sekumpulan masyarakat yang memiliki perbedaan seperti adat, bahasa, kebiasaan ras dan lain-lain,

sehingga terdapat macam-macam suku didaerah tersebut, jadi tidak menutup kemungkinan terjadi pembauran antarsuku.

2.1.1 Penyebab Terjadi Heterogenitas Suku

Menurut Abdulsyani (2013) multikultural dapat diartikan sebagai keragaman perbedaan kebudayaan. Masyarakat multikultural (multicultural society) adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, golongan, dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok dan menetap di wilayah.

Heterogenitas suku disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Migrasi

Menurut Heeren (1979) migrasi adalah perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain dengan tujuan untuk menetap. Migrasi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah :

1. Program pemerintah

Menurut Heeren (1979) transmigrasi adalah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang. Menurut Yudohusodo (1998) Istilah transmigrasi digunakan pada awal tahun 1946 oleh pemerintah Republik Indonesia ketika kebijaksanaan tentang pengembangan industrialisasi di pulau luar Jawa. Yudohusodo (1998)

membagi pelaksanaan transmigrasi di Indonesia atas beberapa kategori, yaitu:

Pertama, Transmigrasi spontan/ swakarsa adalah perpindahan penduduk ke daerah tujuan atas usaha dan resiko sendiri dan tanpa bantuan pemerintah.

Kedua, Transmigrasi umum merupakan pelaksanaan transmigrasi yang dapat dipandang sebagai bentuk normal. Dalam sistem ini, seluruh urusan untuk migran, dari pendaftaran dan seleksi hingga bertempat tinggal di tempat pemukiman yang baru, menjadi tanggungjawab jawatan transmigrasi.

Ketiga, Transmigrasi bedol desa adalah perpindahan penduduk suatu daerah atau desa secara keseluruhan termasuk aparat desanya. Hal ini terjadi karena adanya bencana alam atau pembangunan suatu proyek yang membutuhkan lokasi yang luas.

Keempat, Transmigrasi lokal mencakup migrasi dalam daerah atau provinsi tertentu.

2.2 Penggunaan Bahasa Di Lingkungan Sosial

Ritzer dan Goodman, (2011) Teori behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Bahasa merupakan salah satu perilaku, di antara perilaku-perilaku manusia lainnya. Kemudian kemampuan

berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu. Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku remaja terhadap pemilihan penggunaan bahasa. Penelitian Roger (dalam Notoatmojo, 2003) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), yaitu:

1. Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. Interest, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. Evaluation, (menimbang–timbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya).
4. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Dengan demikian lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja khususnya dalam pemilihan penggunaan bahasa untuk berinteraksi. Terutama remaja yang menetap di lingkungan berheterogenitas suku, mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Lampung.

F. Kerangka Pikir

Tingginya pergeseran bahasa daerah /ibu di wilayah perkotaan atau pedesaan diakibatkan oleh sejumlah faktor terutama heterogenitas suku. Masyarakat Lampung sebagai pemilik Bahasa Lampung seharusnya menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup Bahasa Lampung. Kenyataannya justru sebaliknya, saat ini lingkungan keluarga Lampung sendiri sebagian besar tidak menguasai Bahasa Lampung alias gagap berbahasa Lampung.

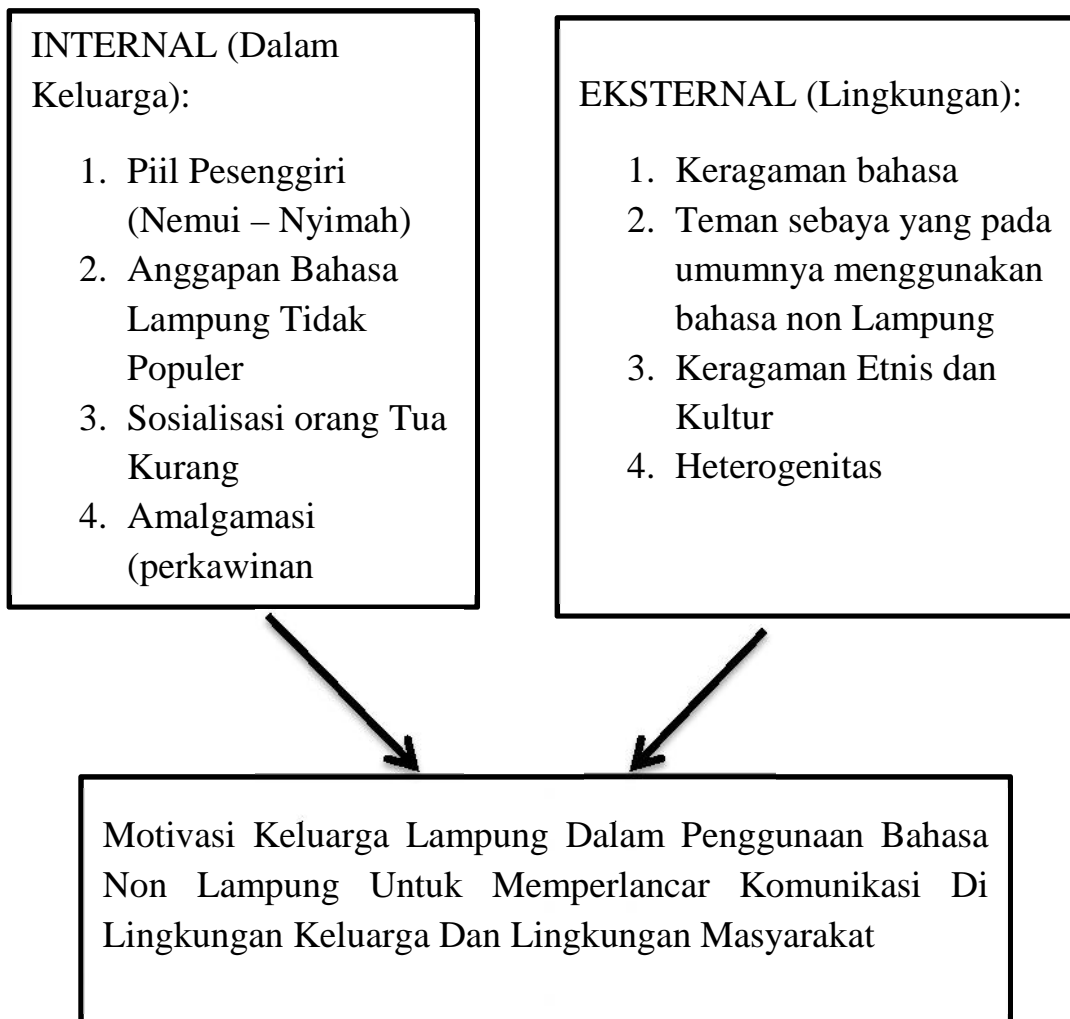
Demikian pula yang terjadi di kampung Kali Awi Indah. Kian ramainya masyarakat pendatang yang bermukim disini, membuat bahasa Lampung semakin bergeser dan terancam punah. Terbukanya peluang bagi masyarakat daerah Jawa, untuk masuk ke Lampung setidaknya disebabkan letak geografis provinsi Lampung sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Masyarakat di kampung Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar didominasi masyarakat pendatang baik dari luar Provinsi Lampung bahkan luar Pulau Sumatera, misalnya Jawa, Sunda dan lain-lain. Sehingga penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan keluarga pun tidak lagi seketat seperti di masa dulu. Seperti halnya keluarga Lampung berkomunikasi sehari – hari dalam keluarga, di lingkungan masyarakat, tidak menggunakan bahasa Lampung melainkan bahasa non – Lampung atau bahasa Indonesia. Adapun sebab keluarga Lampung tidak menggunakan bahasa Lampung Karena adanya banyak logat dan dialek bahasa Lampung di setiap daerah membuat bahasa daerah kurang digunakan. Sehingga membuat makna atau arti yang berbeda di setiap bahasa yang digunakan sehari – hari. Dengan demikian membuat bahasa daerah atau bahasa Lampung kurang digunakan dalam komunikasi sehari – hari dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pengamatan sementara diketahui kecenderungan masyarakat Lampung menggunakan bahasa non Lampung atau bahasa Indonesia pada keluarga diketahui yaitu, keluarga Lampung yang semarga merasa bahasa Lampung merupakan bahasa yang tertinggal, masyarakat Lampung menikah dengan orang Lampung tetapi berbeda dialek atau berbeda makna bahasa sehingga membuat masyarakat Lampung itu sendiri menggunakan bahasa non Lampung agar dapat berkomunikasi dengan baik, orang Lampung menikah dengan berbeda suku (Lampung dan Non – Lampung) mengakibatkan komunikasi dalam keluarga kurang menggunakan bahasa ibu atau bahasa Lampung serta pengaruh dari perkembangan teknologi dan jaman yang semakin canggih memberikan dampak yang negative terhadap bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa daerah khususnya bahasa Lampung.

Selain itu, penyebab lain yang mengakibatkan bahasa daerah makin tidak populer adalah karena orang lampung sendiri menanamkan salah satu unsur Piil Pesengiri dalam Nemui – nyimah yang artinya kewajiban bagi bagi keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genologis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran. Sehingga mempunyai kecenderungan akan meninggalkan bahasa daerahnya dan lebih memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar yang memang sebagian masyarakat tersebut bukan masyarakat Lampung, faktor kemajuan zaman yang semakin maju. Dengan demikian diasumsikan bahwa semakin tinggi pudarnya penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan keluarga, karena orang tua

yang berbeda suku lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah kehidupan sehari-hari sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Berdasarkan uraian di atas maka diagram kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan tentang Analisis Motivasi Keluarga Lampung dalam Penggunaan Bahasa Lampung Dalam Kehidupan Sehari-Hari dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan Etnografi, dalam buku Iskandar (2008) Etnografi merupakan metode penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan setting budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat primitif dalam bentuk cara berpikir, cara hidup, adat, berprilaku, bersosial.

Dalam buku Sugiyono (2013 : 15) Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut Iskandar (2008:219) adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Moeleong (2000:86) menyatakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Adapun alasan peneliti memilih desa Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan sebagai lokasi penelitian dikarenakan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a) Masyarakat Kali Awi Indah hampir sebagian orang Lampung tetapi dalam kehidupannya sehari – hari keluarga Lampung tidak menggunakan bahasa Lampung melainkan menggunakan bahasa jawa.
- b) Karena lokasi tersebut adat Lampungnya masih kental

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian, fokus penelitian sangatlah penting untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti agar tidak melimpah ruah walaupun sifatnya masih sementara dan masih terus berkembang sewaktu penelitian.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Licoln dan Duba dalam Iskandar (2008:195) bahwa masalah penelitian survei perlu dibatasi melalui fokus penelitian karena : suatu penelitian tidak dimulai dari suatu yang vakum atau kosong tetapi berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah, penetapan fokus penelitian dapat membatasi apa yang ingin diteliti karena fenomena-fenomena yang terjadi bersifat holistik, fokus penelitian berfungsi untuk

memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh di lapangan, fokus penelitian masih bersifat tentative atau sementara.

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Motivasi Keluarga Lampung Penggunaan Bahasa Non Lampung Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari.
2. Faktor yang menyebabkan keluarga Lampung menggunakan bahasa Non-Lampung.
3. Upaya pelestarian penggunaan bahasa Lampung.

D. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Moeloeng, 1989 : 132)

Dalam Iskandar (2008:219) dengan mengutip pendapat dari Spradley mengemukakan bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Sederhana, hanya terdapat situasi sosial tunggal
- b) Mudah memasukinya
- c) Tidak payah dalam melakukan penelitian, mudah memperoleh izin, kegiatannya terjadi berulang – ulang

Adapun dari penjelasan diatas maka informan dalam penelitian ini dipilih dalam kriteria yaitu:

1. Keluarga dari perkawinan berbeda etnis
2. Keluarga Sesama orang Lampung (sesama marga)
3. Keluarga Antar Marga

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah snowball berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Iskandar (2008) Snowball adalah teknik penentuan sampel yang mula – mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama – lama akan menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama – tama dipilih satu orang atau dua orang, tetapi karena dirasa kurang lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah (pengamatan) alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala – gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko, 2003).

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peran yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena teknik pengamatan didasarkan atau pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat atau mengamati sendiri,

memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data (Moleong, 2002)

Alasan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini agar bisa mengamati Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk menjelaskan tentang Motivasi Keluarga Lampung dalam Penggunaan Bahasa Lampung Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Cholid Narbuko (2003 : 83) metode interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi – informasi atau keterangan keterangan. Metode ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat menjadi gambaran yang lebih jelas guna mempermudah menganalisis data selanjutnya. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana orang tua memotivasi anaknya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung.

3. Studi dokumentasi

Tehnik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranya adalah buku, artikel yang memuat tentang Motivasi Keluarga Lampung dalam Penggunaan Bahasa Lampung Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknik analisis data ini meliputi tiga komponen analisis yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data – data tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkatan menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai Motivasi Keluarga Lampung dalam Penggunaan Bahasa Lampung Dalam Kehidupan Sehari-Hari, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

2. Penyajian Data (Display)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data

lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

Adapun data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya motivasi orang tua untuk mengajarkan bahasa Lampung
- 2) Anggapan para remaja tentang keberadaan bahasa Lampung yang sudah ketinggalan zaman sehingga enggan menggunakan bahasa Lampung.
- 3) Munculnya bahasa-bahasa baru yang disebut bahasa gaul akibat pengaruh bahasa asing.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Mencari arti atau mencatat keterangan, pola – pola, penjelasan, konfigurasi – konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposi. Kesimpulan – kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Pada tahap ini, peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian. Data yang akan diuji kebenarannya adalah Kurangnya motivasi orang tua untuk mengajarkan bahasa Lampung.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Kali Awi Indah

Kampung Kali Awi Indah pertama kali memang sudah bernama Kampung Kali Awi Indah yang terbentuk sejak tahun 2006. Terbentuknya Kampung Kali Awi Indah saat ini merupakan pemekaran dari Kampung Kali Awi.

Tahapan-tahapan pembentukan Kampung Kali Awi indah adalah sebagai berikut:

1. Kampung Kali awi ini sendiri terbentuk pada tahun 1979,
2. Pada desember 2005 tokoh masyarakat dikampung Kali Awi mengajukan permohonan dan rapat dengan Badan Perwakilan Kampung (BPK) agar bisa melakukan pemekaran 2 (dua) Kampung.
3. Pada tahun 2006 barulah peresmian pemekaran Kampung Kali Awi Indah.

Asal usul Terbentuknya Kampung Kali Awi Indah ini pertama kali karena kesepakatan dari tokoh-tokoh adat masyarakat Kampung Kali Awi yang memang sebelum pembentukan baik tokoh-tokoh masyarakat maupun aparat kampung kali awi ini memang sudah bermusyawarah agar Kampung Kali Awi ini dimekarkan lagi menjadi Kampung Kali Awi Indah. Selain karena kesepakatan bersama Kampung Kali Awi Indah ini sudah di anggap layak untuk berdiri sendiri membentuk sebuah Kampung, karena masyarakatnya sudah dianggap mencukupi untuk membentuk Kampung. Selain itu pembentukan Kampung Kali Awi Indah

ini dikarenakan untuk memperpendek rentang kendali pelayanan kepada masyarakat Kampung Kali Awi, dan juga wilayah Kampung Kali Awi Indah juga cukup jauh jaraknya dengan Kamoung Induk sehingga masyarakat mengusulkan untuk melakukan pemekaran Kampung.

Berdasarkan Perda No.4 Tahun 2001 tentang penghapusan, pembentukan dan penggabungan Kecamatan serta Kelurahan dalam Kabupaten way Kanan, maka terbentuklah Kampung Kali Awi Indah dengan pusat administrasi pemerintahannya berkedudukan di Jalan Serunting Sakti No. 1 Kecamatan Negeri Besar. Saat ini jumlah lingkungan Kampung Kali Awi Indah Berjumlah 6 lingkungan.

Tabel. 2 Jumlah Lurah Kampung Kali Awi Indah

No	Nama Lurah	Tahun Menjabat	Tahun Berakhir
1	LEKOK SALEH	2006	2011
2	JUDIYANTO	2011	SAMPAI SAAT INI

Sumber: Data Primer (Wawancara langsung dengan Sekdes Kampung Kali Awi Indah)

B. Keadaan Umum Wilayah Kampung Kali Awi Indah

1. Luas dan Batas Wilayah Kampung Kali Awi Indah

Dalam monografi Kampung Kali Awi Indah tahun 2014, luas tanah Kampung Kali Awi Indah adalah 1000 Ha, dengan ketinggian 2000 M dari permukiman sungai. Tanah ini merupakan hibah dari masyarakat dan dibangun dari bantuan APBD Kabupaten Way Kanan. Adapun batas wilayah dan peta Kelurahan Negeri Besar dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3 Batas Wilayah Kampung Kali Awi Indah

NO	Batas Wilayah Sebelah	Nama Teman Berbatas
1	Utara	Kali Awi
2	Selatan	Bunga Mayang
3	Barat	Bima Sakti
4	Timur	Tegal Mukti

Sumber: Data Primer (Wawancara langsung dengan Sekdes Kampung Kali Awi Indah)

Gambar Peta Kabupaten Way Kanan

Sumber : <http://waykanan.go.id/berita-24-peta-way-kanan.html> (akses tanggal

19/08/2015 pukul 13:58 WIB)

2. Orbitasi Kampung Kali Awi Indah

Jarak tempuh dari Kampung Kali Awi Indah ke pusat pemerintahan, adalah sebagai berikut:

- 1) Jarak pemerintah Kampung Kali Awi Indah dengan Kecamatan Negeri Besar 5 km.
- 2) Jarak dengan pemerintah kabupaten Way Kanan 150 km.
- 3) Jarak dengan pemerintah provinsi Lampung 250 km.

C. Keadaan Penduduk Kampung Kali Awi Indah

1. Keadaan Umum Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Kali Awi Indah pada tahun 2014 adalah 925 jiwa, yang terdiri dari 440 jiwa laki-laki dan 485 jiwa perempuan. Secara terperinci jumlah penduduk Kampung Kali Awi Indah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kampung Kali Awi Indah Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Laki-laki	440	47,57 %
2	Perempuan	485	52,43 %
Jumlah Penduduk		925	100%

Sumber: Monografi Kampung Kali Awi Indah tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk Kampung Kali Awi Indah dalam keadaan tidak seimbang terbukti jumlah penduduk laki-laki adalah 47,57% sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 52,43%. Dengan demikian selisih

antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan adalah 4,86%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah seluruh penduduk di Kampung Kali Awi Indah Kabupaten way kanan kurang seimbang karena jumlah penduduk laki-lakinya yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan di Kampung Kali Awi Indah

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Dilihat dari agama yang dianut oleh masyarakat Kampung Kali Awi Indah hanya terdiri dari 1 agama yaitu agama Islam. Mengenai jumlah penduduk Negeri Besar berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut Tahun 2014

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	925	100%
Jumlah Keseluruhan		925	100%

Sumber: Monografi Kampung Kali Awi Indah tahun 2014

Dari keterangan tabel 7, menunjukkan bahwa penduduk Kampung Kali Awi Indah menganut agama Islam dengan persentase 100%. Untuk yang menganut agama lain di Kampung Kali Awi Indah tidak ada karena hampir semuanya penduduk di Kampung Kali Awi Indah menganut agama islam.

3. Keadaan Penduduk Menurut Golongan Umur

Keadaan penduduk Kampung Kali Awi Indah berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur Tahun 2014

No	Golongan Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-4 tahun	89	9,62%
2	5-6 tahun	76	8,21%
3	7-13 tahun	105	11,35%
4	14-16 tahun	58	6,28%
5	17-24 tahun	132	14,28%
6	25-54 tahun	276	29,83%
7	55 tahun ke atas	189	20,43%
Jumlah Penduduk		925	100%

Sumber: Monografi Kampung Kali Awi Indah Tahun 2014

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa penduduk sebagian besar berusia produktif yaitu usia antara 25-54 tahun sebanyak 276 jiwa, untuk usia belum produktif yaitu usia antar 5-24 tahun berjumlah 460 jiwa dari jumlah penduduk. Sedangkan usia sudah produktif 55 tahun keatas berjumlah 189 jiwa.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku

Penduduk Kampung Kali Awi Indah sangat heterogen karena berbagai suku yang tinggal dikampung Kali Awi Indah. Mayoritas suku yang ada di Kampung Kali Awi indah adalah suku Jawa dan Lampung. Keadaan penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kampung Kali Awi Indah Menurut Suku

NO	SUKU	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE (%)
1	Lampung	412	44.55 %
2	Jawa	450	48.65 %
3	Sunda	25	2.70 %
4	Jaseng	38	4.10 %
	Jumlah	925	100 %

Sumber : Data Primer Kampung Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan 2015

Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kampung Kali Awi Indah bersuku Jawa 48.65 % untuk bersuku Lampung sebesar 44.55 %, untuk penduduk yang bersuku Sunda sebesar 2.70 %, sedangkan Penduduk yang bersuku Jaseng sebesar 4.10 %.

5. Keragaman Bahasa yang Digunakan Di Kampung Kali Awi Indah

Penduduk Kampung Kali Awi Indah lebih dominan menggunakan bahasa Nasional dan bahasa Jawa, namun tidak dipungkiri kalau sebagian penduduk Kampung Kali Awi Indah terkadang juga menggunakan bahasa Lampung.

Keragaman bahasa yang sering digunakan di Kampung Kali Awi Indah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Keragaman Bahasa yang digunakan Di Kampung Kali Awi Indah

NO	Jenis Bahasa
1	Bahasa Nasional (Indonesia)
2	Bahasa Jawa
3	Bahasa Lampung

Sumber : Data Primer Kampung Kali Awi Indah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan 2015

6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Kampung Kali Awi Indah hampir sebagian besar bekerja sebagai petani, dan pedagang meskipun ada pula yang bekerja sebagai PNS dan lain-lain. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Kampung Kali Awi Indah Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	18	3.42%
2	Dagang	98	18.67%
3	Petani	342	65,14%
7	Wiraswasta	67	12.77%
Jumlah Penduduk		525	100%

Sumber: Monografi Kampung Kali Awi Indah Tahun 2014

Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kampung Kali Awi Indah bermata pencaharian sebagai petani 65,14%, untuk

bermata pencaharian wiraswasta 12,77%, untuk penduduk yang bermata pencaharian sebagai PNS 3.42%, sedangkan Penduduk yang bermata pencaharian Dagang sebesar 18,67%.

7. Sarana dan Prasarana Kampung Kali Awi Indah

Kampung Kali Awi Indah mempunyai sarana dan prasarana, yaitu:

- a. Sarana peribadatan seperti masjid dan mushollah.
- b. Sarana olahraga seperti lapangan sepak bola, lapangan volly, lapangan bulu tangkis dan lapangan tenis meja.
- c. Sarana kesehatan, seperti puskesmas dan bidan.
- d. Sarana pendidikan, seperti pendidikan umum yaitu Taman Kanak-Kanan (TK), Sekolah Dasar (SD).

Tabel 10. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kampung Kali Awi Indah Tahun 2014

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Persentase (%)
1	Masjid dan mushola	3	30%
2	Sarana Olahraga	4	40%
3	Sarana Kesehatan	1	10%
4	Sarana Pendidikan	2	20%
5	Sarana Komunikasi	0	0
Jumlah		10	100%

Sumber : Monografi Kampung Kali Awi Indah tahun 2014

Berdasarkan keterangan tabel diatas dapat dilihat bahwa di Kampung Kali Awi Indah memiliki 3 bangunan masjid yang terletak di Lingkungan IV berjumlah 1

bangunan, Lingkungan III berjumlah 1 bangunan, Lingkungan V berjumlah 1 bangunan,. Untuk sarana olahraganya seperti lapangan sepak bola berjumlah 1 lapangan, lapangan volly berjumlah 1 lapangan, lapangan bulu tangkis berjumlah 1 lapangan, sedangkan lapangan tenis meja berjumlah 1 lapangan. Sarana kesehatan di Kampung Kali Awi Indah memiliki 1 tempat untuk sarana kesehatan, sarana kesehatan tersebut terletak di lingkungan 1. Di Kampung Kali Awi Indah memiliki 2 bangunan sarana pendidikan dengan rincian yaitu Taman Kanak-Kanak memiliki 1 bangunan, Sekolah Dasar (SD) memiliki 1 bangunan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang dijelaskan dalam BAB V, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi keluarga Lampung sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari – harinya adalah:

1. Kecendrungan Keluarga Lampung berkomunikasi menggunakan bahasa non Lampung dalam kehidupan sehari sehari di Kampung Kali Awi Indah, karena lingkungan informan tidak semua suku Lampung yang mengerti dialek Lampung dan banyak lingkungan sekitar bukan orang Lampung melainkan suku Jawa. Hal ini dilihat lingkungan sekitar informan bukan semua orang Lampung yang sesama marga melainkan Lampung yang berbeda dialek (Antar Marga). Karena bahasa Lampung itu sendiri sangat beragam, baik dari logat, kosa kata yang memberikan makna atau arti yang berbeda, membuat keluarga Lampung sulit untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung. Sehingga untuk memperlancar komunikasi dengan lingkungan sekitar informan menggunakan bahasa non Lampung atau bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari hari.
2. Kuantitas penggunaan bahasa Lampung dalam lingkungan keluarga, bahasa Lampung masih digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarganya namun tidak dengan lingkungan sekitar, hal ini dapat dilihat

bahwa bahasa Lampung sangat beragam baik dari dialek, logat, kosa kata membuat makna atau arti dari bahasa Lampung itu sendiri berbeda. Sehingga memperhambat orang yang berbeda suku sulit untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung. Hal ini, membuat orang Lampung sendiri mengalah untuk tidak menggunakan bahasa Lampung, namun bukan berarti orang Lampung itu mengalah berarti kalah. Tetapi orang Lampung akan merasa terhormat ketika bisa membantu orang lain. Seperti halnya orang Lampung akan merasa malu ketika orang yang berbeda etnis dengannya merasa susah untuk berbahasa Lampung. Dengan demikian membuat bahasa Lampung kurang digunakan dengan Lingkungan sekitar mengingat, lingkungan sekitar banyak orang Jawa.

3. Faktor – Faktor Yang Mendorong Keluarga Lampung Berkomunikasi Menggunakan Berbahasa Non – Lampung Dalam Kehidupan Sehari – Hari yaitu:

1) Faktor Internal

1.1 Piiil Pesenggiri (Nemui – Nyimah)

Nemui-nyimah merupakan nilai bersikap ramah tamah membuat orang Lampung tidak menggunakan bahasa non – Lampung saat berkomunikasi dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekiatr untuk membuat lingkungan sekitar merasa nyaman. Selain itu juga tidak membedakan untuk mendahului antara saudara atau kerabat yang merasa dianggap sesama orang Lampung. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, perilaku nemui-nyimah

dapat mempererat masyarakat antaretnis, non-etnis maupun masyarakat pendatang. Hal ini dibuktikan karena ramah-tamah dan sopan-santun yang diterapkan dalam setiap interaksi dengan masyarakat. Selain itu, karena perilaku nemui-nyimah ini selalu terbuka menerima siapa saja, sehingga tidak menimbulkan diskriminatif atau membeda-bedakan

1.2 Sosialisasi Orang Tua Kurang Terhadap Bahasa Lampung Dalam Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga Lampung, bahasa Lampung digunakan sejak dari kecil, namun ketika anaknya tumbuh dan berkembang orang tua tidak mengharuskan anaknya untuk berkomunikasi dengan berbahasa Lampung. Sehingga anak dan remaja terbiasa menggunakan bahasa non – Lampung saat berkomunikasi dengan lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar

1.3 Amalgamasi

Akibat perkawinan campuran yaitu keluarganya yang berbeda suku sehingga membuat mereka kurang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Lampung sebagai sarana komunikasi faktor yang mendorong informan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa non – Lampung, karena mengingat informan menikah dengan orang yang berbeda suku dengannya membuat informan berkomunikasi dengan keluarganya dengan bahasa non – Lampung. Selain itu pengaruh perkembangan teknologi yang

semakin pesat membuat mereka kurang menggunakan bahasa daerah.

2) Faktor Eksternal (Lingkungan)

1.1 Keragaman Bahasa

Karena banyaknya ragam bahasa di daerah kampung kali awi indah membuat keluarga Lampung kurang menggunakan bahasa Lampung sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari – hari melainkan banyak menggunakan bahasa non Lampung.

1.2 Teman Sebaya Yang Pada Umumnya Menggunakan Bahasa Non – Lampung

Karena teman informan banyak orang tidak bersuku Lampung membuat informan merasa malu untuk menggunakan bahasa Lampung dan merasa takut apabila orang lain mengetahui identitasnya karena orang Lampung dianggap orang yang bringas atau kasar. Terutama masyarakat yang menetap di lingkungan berheterogenitas suku, mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Lampung.

1.3 Keragaman Etnis dan Kultur

Karena akibat keragaman kultur dan etnis yang berbeda di lingkungan sekitar rumah membuat informan berkomunikasi yang mereka gunakan bukan bahasa Lampung, melainkan bahasa Jawa atau Indonesia, karena bahasa Lampung kurang dimengerti.

1.4 Heterogenitas

Untuk menghormati tempat ia tinggal sebagai masyarakat pendatang, terkadang menggunakan bahasa Lampung walaupun lebih sering berkomunikasi dalam kehidupan sehari – harinya menggunakan bahasa non Lampung atau bahasa Indonesia. Namun orang Lampung sendiri ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

4. Upaya Melestarian Bahasa Lampung

upaya yang tepat dalam melestarikan nilai – nilai budaya yaitu pertama, melalui pendidikan dan kegiatan yang berkaitan dengan budaya, maksudnya di bidang pendidikan orang yang mengajarkan bahasa Lampung harusnya orang asli bersuku Lampung sehingga mengerti akan adat istiadat atau budaya orang Lampung itu sendiri . Kedua, melalui penanaman nilai – nilai budaya pada diri generasi muda kita. Ketiga, kita harus bisa membiasakan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku untuk berbahasa Lampung sehingga kita mengajarkan orang pendatang untuk ikut melestarikan bahasa Daerah terutama Bahasa Lampung, tanpa harus merasa malu dengan identitas diri sebagai orang Lampung dengan demikian akan timbul kesadaran dalam dirinya untuk menjaga budaya ini khususnya bahasa Lampung.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi pemikiran terkait dengan motivasi keluarga Lampung menggunakan bahasa non Lampung sebagai sarana komunikasi:

1. Keluarga merupakan sebagai salah satu agen motivasi untuk menggunakan bahasa Lampung. Dengan demikian orang tua khususnya ibu harus mengajarkan anaknya berbahasa Lampung agar dapat melestarikan nilai – nilai budaya.
2. Pemerintah sebagai lembaga yang berwenang di daerah setempat supaya dapat bekerjasama dengan tokoh – tokoh adat dalam menjaga nilai – nilai budaya Lampung khususnya bahasa Lampung.
3. Generasi muda sebagai penerus dalam melestarikan budaya Lampung supaya bisa belajar sejak dini tentang pentingnya melestarikan nilai – nilai budaya khususnya bahasa Lampung yang menunjukkan identitas diri kita sebagai orang Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah. 2008. Kamus Bahasa “Lampung – Indonesia, Indonesia Lampung. Bandar Lampung
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko. Dkk. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihrom, T. O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar. Dr. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kaelan. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Hasnawati, dkk. 2008. *Persebaran Bahasa-Bahasa di Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif)*. Bandung: Alfabetta.
- Suyanto, Edi. 2011. *Bahasa Indonesia secara benar (Membina, Memelihara, dan Menggunakan)*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam perbincangan*. IKIP Muhammadiyah Jakarta: Jakarta Pers.

Referensi Lain:

- Abdulsyani. 2013. *Multikulturalisme Lampung: Penghargaan Atas Kearifan Lokal Untuk Menciptakan Stabilitas Daerah*. Diakses dari [Http://abdulsyani.blogspot.com/2013/11/multikulturalisme-lampung-penghargaan.html](http://abdulsyani.blogspot.com/2013/11/multikulturalisme-lampung-penghargaan.html). (diunduh pada Pukul 14.10 WIB 24 Oktober 2014).
- Abdulsyani. 2013. *Pluralitas Budaya di Lampung, Konflik dan Solusinya*. Diakses dari [Http://abdulsyani.blogspot.com/2013/11/pluralitas-budaya-di-lampung-konflik.html](http://abdulsyani.blogspot.com/2013/11/pluralitas-budaya-di-lampung-konflik.html). (diunduh 22 Oktober 2015).
- Darwis, Muhammad. 2011. *Jurnal: Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. Universitas Hassanudin. Diakses dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle> (diunduh pada 22 Oktober 2015).
- Suastra, I Made. 2009. *Bahasa Bali Sebagai Identitas Masyarakat Bali*. Disertasi. Universitas Udayana. Diakses dari <http://download.portal.garuda.org/article.php?article=16384&val=994> (diunduh pada pukul 22 Oktober 2015).
- Sulastriana, Elva. 2012. *Penggunaan Bahasa dan Sikap Bahasa Masyarakat Multibahasawan Lampung Cikoneng terhadap Bahasa Ibu, Bahasa Daerah Lain, dan Bahasa Indonesia di Desa Cikoneng Kabupaten Serang-Banten*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari [Http://digilib.upi.edu/administrator/fulltext](http://digilib.upi.edu/administrator/fulltext) (diunduh pada 22 Oktober 2015).
- Tondo, Fanny Henry. 2009. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol 11 Nomor 02 Tahun 2009.